

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 mendefinisikan kesehatan sebagai ketiadaan penyakit dan kemampuan untuk berpartisipasi penuh dalam semua bidang fungsi fisik, mental, dan sosial (Pasal 1, angka 1, undang-undang). Ketidadaan penyakit hanyalah salah satu komponen kesehatan; menurut definisi ini, kesejahteraan mental, sosial, dan fisik seseorang semuanya berkontribusi pada produktivitas mereka. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggemakan sentimen ini, menyatakan bahwa kesehatan lebih dari sekadar ketidadaan penyakit; itu termasuk stabilitas emosional, sosial, dan fisik seseorang secara keseluruhan. Akibatnya, kesehatan sangat penting untuk meningkatkan standar hidup ekonomi dan sosial.

Organisasi Kesehatan Dunia (2011) menyatakan bahwa anemia adalah gangguan medis ketika kadar hemoglobin (Hb) darah berada di bawah normal. Remaja perempuan tidak boleh melebihi 12 g/dL dan remaja laki-laki tidak boleh melebihi 13 g/dL, sesuai standar Organisasi Kesehatan Dunia. Kekurangan sel darah merah atau hemoglobin (Hb) adalah penyebab anemia. Produksi sel darah merah yang tidak memadai, yang menyebabkan kematian dini, atau jumlah sel darah merah yang sangat rendah adalah penyebab anemia yang paling umum. Lebih dari 12 g/dL dianggap sebagai anemia pada remaja perempuan. Anemia bermanifestasi secara fisik dan mental sebagai kurangnya kekuatan, energi, vitalitas, dan stamina. Mereka juga mungkin mengalami penurunan fungsi kognitif dan gangguan sistem kekebalan tubuh sebagai akibat dari anemia. Indikasi lain dari anemia pada remaja perempuan termasuk penurunan daya tahan fisik, prestasi akademik yang buruk, dan kesulitan berkonsentrasi pada pelajaran. Wanita yang mengalami anemia defisiensi besi selama kehamilan dan persalinan berisiko lebih tinggi mengalami kematian ibu, kelahiran prematur, kematian perinatal, dan berat badan lahir rendah (LBW) (Usman dkk., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa 28 persen wanita di atas usia 15 tahun mengalami anemia. Asia Tenggara memiliki prevalensi anemia tertinggi (42%). Tingkat anemia di Indonesia adalah 23%, yang jauh lebih tinggi

daripada di negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, yang memiliki tingkat lebih rendah di antara perempuan berusia 15 tahun ke atas. Anemia mempengaruhi 26% anak perempuan Indonesia dan 23% perempuan Indonesia berusia 13 hingga 18 tahun. Riskesdas, Laporan Penelitian Kesehatan Dasar tahun 2018, menemukan bahwa anemia mempengaruhi 32% kelompok usia 15–24 tahun (Marfiah et al., 2023).

Lebih dari separuh remaja putri di India Selatan menderita anemia, dengan 37,05 persen mengalami anemia sedang, 21,42 persen anemia ringan, dan 9,4 persen anemia berat, sebagaimana dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Para peneliti menemukan prevalensi 31,6 persen di Sri Lanka, 68,5 persen di Nepal, 26 persen di Myanmar, 57,0 persen di Maladewa, dan 98,0 persen di Bangladesh. Dengan angka 98 persen, Nepal berada di urutan kedua, diikuti oleh India Selatan dengan 67,9 persen, dan terakhir Bangladesh dengan 68,8 persen. (2) Tiga perempat hingga empat perlima populasi remaja Indonesia menderita anemia, menurut statistik Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (Amalia dkk., 2023).

Anemia mempengaruhi tiga hingga empat dari sepuluh remaja Indonesia (mereka yang berusia antara 13 dan 18 tahun) dengan prevalensi 22,7%, menurut Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) 2023. Anemia mempengaruhi persentase yang lebih rendah pada laki-laki (20,35% vs. 27,2%) dalam populasi umum (Simbolon dkk., 2024).

Di antara remaja Sumatera Utara, angka anemia adalah 25% (1.329.920 perempuan). Binjai, Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Tebing Tinggi adalah daerah-daerah di mana anemia umum terjadi. Kabupaten Serdang Bedagai mencakup Kecamatan Bandar Khalipah di antara banyak kecamatannya. Sebagai tanggapan, pemerintah meluncurkan program distribusi suplemen zat besi dalam upaya meningkatkan status gizi, mencegah anemia, mengakhiri siklus stunting, dan membangun cadangan zat besi. Stunting dan bayi dengan berat lahir rendah adalah kemungkinan akibat bagi remaja perempuan yang menderita anemia (Alfyan dkk., 2025).

Masalah pentingnya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan sehingga mereka tidak dapat mengambil keputusan yang tepat, yang menyebabkan perubahan perilaku yang negatif. Survei Demografi dan Kesehatan

(SDKI) Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa 69% remaja perempuan mengira anemia hanya sekadar "kekurangan darah." Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah kebiasaan makan masyarakat melalui penyebaran informasi faktual.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan pengetahuan tentang pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah?
2. Bagaimana hubungan sikap tentang pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Siswi SMA dengan pencegahan anemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah
- b. Untuk mengetahui tingkat sikap tentang pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah
- c. Untuk mengetahui tingkat pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan pencegahan anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang kesehatan dan menekankan pentingnya pemahaman dan persepsi terkait anemia dan pencegahannya.

2. Bagi Masyarakat

Menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada remaja perempuan, tentang pentingnya pemahaman dan perspektif mengenai anemia.